

Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesis Variabel Simultan (X_{123}) Terhadap Minat Ecopreneur..... 79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia saat ini menghadapi permasalahan yang saat ini sedang banyak membuat masyarakat khawatir yaitu tentang keterbatasan kesempatan kerja terlebih bagi para lulusan perguruan tinggi. Menurut laporan dari ILO (International Labor Organization) telah mencatat jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2009 berjumlah 9,6 juta jiwa (7,6%) dan 10% diantaranya adalah sarjana (Nasrun, 2010). Semakin tingginya populasi penduduk akan berimplikasi pada tumbuhnya potensi sumber daya manusia, namun dari pihak lain dapat berakibat pada meningkatnya beban negara dikarenakan timbulnya berbagai masalah sosial. Selain adanya masalah sosial yang akan membuat beban bagi negara, negara juga sedang menghadapi permasalahan ekonomi dan isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, pemanasan global, kebutuhan energi, dan berkurangnya sumber daya alam karena peningkatan konsumsi.

Menurut Chatib Bisri dalam laporan Media Indonesia (Puspa, 2019) bahwa tingkat pengangguran di level sarjana yang semakin bertumbuh. Walaupun pada sisi lain, tahun 2018 sendiri, tingkat pengangguran turun secara signifikan, yakni di angka 5,34% dari total angkatan kerja sebanyak 131 juta jiwa. Namun begitu, Chatib mengungkapkan, penurunan tersebut merupakan kontribusi dari masyarakat dengan tingkat pendidikan di bawah SMA. Masyarakat yang tingkat pendidikan SD, turun dari 55% jadi 10%," ucapnya (Atalya Puspa, 2019).

Munculnya entrepreneur muda eksistensi Perguruan Tinggi sebagai pusat pengembangan sains, teknologi, dan kebudayaan, perguruan tinggi (PT) memiliki kedudukan yang prestisius dalam kehidupan masyarakat. Hal itu tentu tidak terlepas

dari eksistensi PT yang merupakan subsistem kehidupan global dan sains universal yang berorientasi pada nilai-nilai intelektual dari kebudayaan mondial (Rusdiana, H.A, 2018). Sejalan dengan realitas tersebut, sampai saat ini perguruan tinggi menjadi tumpuan harapan bagi mahasiswa, orangtua, dan masyarakat untuk meraih masa depan gemilang. Hal itu dapat dipahami karena fungsi perguruan tinggi yang strategis dalam mempersiapkan generasi muda yang akan menguasai masa depan bangsa. Untuk itu, perguruan tinggi melakukan berbagai upaya inkulturasi berupa ilmu, keterampilan, dan tata nilai universal agar generasi muda dapat melakukan aktualisasi diri sebagai garda depan bangsa (Rusdiana, H.A, 2018).

Lebih lanjut Rusdiana (2018) mengatakan bahwa salah satu persoalan yang muncul kemudian adalah ketika ekspansi perguruan tinggi berlebihan, sedangkan perkembangan ekonomi negara berjalan lambat, terlebih pada tiga belas tahun terakhir ini ketika dunia industri/usaha tidak sanggup menyerap lulusan perguruan tinggi dengan jumlah yang sebanding. Akibatnya, muncullah persoalan pengangguran atau setengah pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi yang menjadi keprihatinan kita. Sebab, hal itu dapat menjadi ganjalan bagi stabilitas nasional kita, mengingat para lulusan perguruan tinggi tersebut memiliki potensi yang sangat berbeda dengan tenaga tidak terdidik. Di samping itu, berarti penyelenggaraan perguruan tinggi merupakan pemborosan investasi yang cukup mahal jika tidak ditemukan solusi yang integralistik. Permasalahannya adalah bagaimana kontribusi perguruan tinggi dalam membuka peluang kerja. Bagaimana eksistensi perguruan tinggi dalam menumbuhkembangkan dunia wirausaha?.

Sejalan dengan hal itu, pengetahuan dan minat kewirausahaan di kalangan mahasiswa masih terbatas. Hal itu karena minimnya pengetahuan tentang “kewirausahaan” yang diberikan oleh perguruan tinggi di bangku kuliah, di samping kurangnya kegiatan kewirausahaan di kampus (meskipun di beberapa kampus terdapat kegiatan ekstrakurikuler berupa Koperasi Mahasiswa (“KOPMA”).

Kondisi ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Republik Indonesia, terutama Kemendiknas yang selama ini kurang menggalakkan minat dan budaya wirausaha di kalangan mahasiswa. Pada satu/dua dekade terakhir, pemerintah melalui Ditjen Pendidikan Tinggi, Kemendiknas menggalakkan budaya wirausaha melalui program-programnya, antara lain Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) dengan memberikan subsidi dana berupa hibah dana untuk modal usaha guna melatih dan mengembangkan jiwa kewirausahaan kepada para mahasiswa. Bahkan, beberapa perguruan tinggi telah memasukkan kewirausahaan dalam kurikulumnya yang dijabarkan dalam mata kuliah.

Terlepas dari persoalan di atas, jika dicermati lebih jauh, ada hambatan kultural yang cukup mendasar. Meskipun mahasiswa mengetahui bahwa mencari pekerjaan atau menjadi “pegawai negeri” atau “pegawai swasta” itu sulit, mayoritas tetap mengharapkan bekerja di sektor modern dan formal. Hal itu didasarkan pada alasan utama “status sosial” atau *prestise* (dan jaminan hari tua), sementara alasan finansial dinomorduakan. Bahkan, untuk menembus kesulitan memperoleh pekerjaan formal itu, mereka tidak segan-segan menggunakan jalur “neraka”, yaitu kolusi, nepotisme, dan “jalan belakang” (Rusdiana, 2018).

Di luar faktor di atas, faktor-faktor yang cukup dominan adalah adanya hambatan sosio kultural bahwa sejak awal ketika mereka akan menempuh studi/ kuliah di perguruan tinggi, mereka memiliki obsesi untuk menjadi “pegawai” terutama

“pegawai negeri”. Hal itu wajar mengingat menjadi wiraswastawan/ wirausaha dalam pandangan masyarakat Indonesia yang belum maju, terutama masyarakat Jawa tradisional yang masih memegang sisa-sisa feodalisme, belum dapat diakui/ dianggap oleh masyarakat menjadi “orang”. Terlebih bagi masyarakat pedesaan (yang masih kental pandangan feodalnya), menjadi “pegawai” meskipun bergaji kecil merupakan berkah dan kehormatan luar biasa.

Berdasarkan realitas itu, sudah selayaknya jika dalam upaya mengantisipasi dinamika global yang kompetitif dan perubahan sosial ekonomi yang sedang berlangsung di Indonesia, perguruan tinggi perlu menggalakkan kegiatan-kegiatan yang berdimensi kewirausahaan, baik kegiatan intrakurikuler (akademis/perkuliahan) maupun kegiatan ekstrakurikuler (kemahasiswaan).

Kegiatan kewirausahaan dapat menjadi wahana bagi para mahasiswa untuk berlatih berwirausaha dan mengembangkan jiwa wirausaha. Setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat “menciptakan lapangan pekerjaan” dan menjadi wirausaha yang sukses, bukan sekadar “mencari pekerjaan”. Selain itu, mahasiswa dapat melatih dan memupuk jalinan koordinasi dengan instansi serta dan menciptakan jaringan bisnis dengan berbagai pihak, sekaligus membangun jaringan kemitraan secara sinergis dalam dunia usaha yang menguntungkan.

Apabila hal-hal tersebut dilaksanakan, perguruan tinggi dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi yang baru. Selain itu, perguruan tinggi beserta seluruh civitas akademiknya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya yang tumbuh secara dinamis dan secara bersama-sama mengangkat masyarakat ke taraf kehidupan yang lebih makmur dan sejahtera, upaya penanaman jiwa wirausaha, dan pengembangan potensi kewirausahaan serta melahirkan wirausaha-wirausaha baru.

Jika biasanya pengusaha-pengusaha yang ada selama ini hanya mengejar keuntungan yang sebanyak-banyaknya, omzet yang tinggi namun kurang memperhatikan sisi ramah lingkungan seperti kemasan dan sebagainya. Pengusaha yang memiliki perhatian terhadap lingkungan seraya melakukan usaha bisnis merupakan sosok seorang *ecopreneur*. *Ecopreneur* merupakan seseorang yang mampu mengubah masalah lingkungan menjadi peluang bisnis. Bukan hanya menguntungkan bisnis sendiri, seorang *ecopreneur* juga dapat membantu melestarikan alam melalui aktivitas dan inovasi yang dilakukannya.

Ecopreneurship yaitu sebuah *entrepreneurship* yang mengacu pada aktifitas usaha dengan kegiatan yang memberikan manfaat dan memberikan perhatian lebih dan khusus terhadap kelestarian lingkungan. Sebuah *ecopreneurship* adalah sebuah enterprise (kewirausahaan) yang melakukan berbagai upaya untuk menjaga lingkungan baik air, udara maupun tanah. Seorang *ecopreneur* melihat lingkungan sebagai sesuatu yang harus dilestarikan dan dijaga. Sebuah *ecopreneurship* dapat menghasilkan pendapatan sehingga membuat kegiatannya berlanjut. Jadi, *ecopreneur* yaitu wirausaha yang peduli terhadap masalah lingkungan dan kelestarian lingkungan. Maka dalam menjalankan kegiatan usahanya, mereka juga selalu memperhatikan daya dukung lingkungan dan berusaha meminimalisirkan dampak dari hasil kegiatannya terhadap lingkungan. *Ecopreneurship* menyangkut 3 (tiga) dimensi penting yaitu masyarakat dan sosial, ekonomi dan ekologi/lingkungan (Murniningtyas, 2014 : 102).

Sekarang ini, masyarakat milenia/ kaum muda khususnya para mahasiswa Unika Soegijapranata yang telah lulus dan menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan diharapkan menjadi pengusaha yang berjiwa *ecopreneur*. Selama menjadi mahasiswa diajarkan tentang *ecopreneur* atau minat *ecopreneur* dengan begitu para mahasiswa akan mempunyai pandangan ke depannya untuk menjadi wirausaha yang berwawasan

lingkungan (*ecopreneurship*). Selain belajar kewirausahaan yang berwawasan lingkungan melalui mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa Unika Soegijapranata juga mengikuti seminar dan pelatihan ecopreneur lainnya, keikutsertaan dalam komunitas kewirausahaan di Kampus Unika Soegijapranata, bahkan untuk lebih mendalam maka mahasiswa melakukan penelitian. Mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah kewirausahaan dan sudah mendapatkan materi tentang ecopreneur terdiri dari dua bagian yaitu mahasiswa laki-laki dan mahasiswi perempuan. Namun, dalam kasus ini akan meneliti mahasiswi dengan alasan mahasiswi itu lebih teliti dalam menangani kasus yang ramah lingkungan, cepat dalam berinovasi, tahan di dalam menangani suatu usaha, termasuk usaha yang berbasis ecopreneur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian tentang minat ecopreneur mahasiswa Unika Soegijapranata yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Locus of Control, dan Self Efficacy Terhadap Minat Ecopreneur Mahasiswi Unika Soegijapranata (Studi Kasus pada Mahasiswi Unika Soegijapranata).”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari locus of control terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari self-efficacy terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari uraian rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari pendidikan kewirausahaan terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari locus of control terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari self-efficacy terhadap minat mahasiswi menjadi ecopreneur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan:

1. Sebagai input bagi berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung berkepentingan, khususnya bagi kampus sebagai lembaga pendidikan mahasiswa.
2. Sebagai suatu sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang telah ada bahkan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

